

# **BI'AH LUGHOWIYAH (LINGKUNGAN BERBAHASA) DAN PEMEROLEHAN BAHASA**

## **(Tinjauan tentang Urgensi Lingkungan Berbahasa dalam Pemerolehan Bahasa)**

**Oleh: A. Hidayat**

**Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau**

### **Abstract**

*Language is not the individual products in person, but rather a communal social product, in which individuals grow and absorb the rules of language in their community by learning (ta'allum) or mimic (muhâkah). Therefore this is the creation of language the good and the righteous will greatly affect a person's language acquisition. Humans acquired Language in two ways: 1) the acquisition of language (al lughah legal profit / language acquisition) that are common in children when acquiring the first language or mother tongue of the environment. This ability is acquired unconsciously by communicating directly with the people who use such language, 2) learning languages (language learning / ta 'allum al lughah) the language skills gained from the processes that occur at the time someone learning a second language did knowingly, after he obtained his first language.*

**Kata Kunci: Bi'ah Lughowiyah, Lingkungan, Bahasa**

### **Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Roqib bahwa secara kronologis fungsi bahasa adalah untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan sebagai alat untuk kontrol sosial. Dengan bahasa, seseorang akan melakukan komunikasi, baik ketika ia akan menyampaikan sesuatu yang ada dalam benaknya maupun menerima kabar dari orang lain.<sup>1</sup>

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Bahasa memiliki sifat yang universal sehingga bisa digunakan oleh siapapun tanpa melihat ras, suku, status sosial, hingga antar bangsa atau benua<sup>2</sup>

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan komunikasi. Bahasa Arab, di samping sebagai bahasa internasional, juga telah menjadi bahasa resmi di Perserikatan Bangsa- Bangsa. Lebih dari itu bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, Hadits, bahasa ibadah bagi umat Islam dan digunakan dalam penulisan berbagai literatur ilmu pengetahuan keislaman. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab bagi umat Islam mutlak adanya untuk memahami dan mendalami berbagai ilmu pengetahuan keislaman yang semuanya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Mu'jizat dan kandungan al-Qur'an kurang dapat dipahami, diresapi dan dihayati tanpa mengetahui dan memahami bahasa Arab, karena al-Qur'an tidak dapat dituangkan ke dalam bahasa lain sebagai gantinya, karena itu mempelajari bahasa Arab mutlak adanya. "Sesungguhnya Kami menurunkan al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya".<sup>3</sup>

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang telah menyentuh berbagai ranah dunia. Selain sebagai bahasa media ajaran islam, bahasa Arab juga telah berjasa dalam menjunjung tinggi sains dan teknologi, memperkaya khazanah budaya nasional dan media perubahan politik internasional yang semakin menampakkan peranannya dewasa ini. Sehingga bahasa Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa dunia, mempunyai kedudukan yang tinggi setelah bahasa Inggris, yaitu sebagai bahasa internasional. Bahasa Arab telah resmi digunakan sebagai "bahasa penghubung" antar bangsa, karena bahasa Arab merupakan: (1) Bahasa resmi bagi 20 negara di Benua Asia dan Afrika, (2) bahasa resmi di lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa, (3) bahasa resmi dalam organisasi- organisasi Islam internasional, seperti *Muktamar Al- Islamiyah, Rabitah allam Islami*, dan Organisasi Islam Internasional (OII) yang berpusat

<sup>1</sup> Roqib, M., *Bahasa Arab Dalam Perspektif Gender Malang: Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 2004, h: 2

<sup>2</sup> Arifah, Nanik, *Persepsi Guru Tentang Pembelajaran Kontekstual sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kurikulum 2004 Di Mts se-Kota Malang*, h:1

<sup>3</sup> Lihat Q.S. Az-Zukhruf:3

di Jakarta, (4) bahasa resmi dalam konferensi-konferensi Islam Internasional yang Indonesia menjadi anggotanya, (5) Sebagai bahasa penghubung antar negara Indonesia dan negara-negara Arab, karena pada zaman yang dewasa ini hubungan antar bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa Arab semakin meningkat dan luas baik di bidang agama, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan politik.<sup>4</sup>

Sebagaimana bahasa yang lain, bahasa Arab memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, transfer, dan menyatakan seseorang baik secara lisan maupun tulisan. Sesuatu yang ditransfer biasa berupa pemikiran, pengertian, perilaku dan kesenangan atau secara global yang ditransfer adalah pemikiran<sup>5</sup>

Salah satu karakteristik bahasa tak terkecuali bahasa Arab, bahwa bahasa tersebut tumbuh kembang dan tidak stagnan, baik dalam tatanan personal, maupun sosial. Secara personal, bahasa dapat berkembang bersamaan dengan bertambahnya usia dan pengalaman pemakainya. Sedangkan secara sosial, bahasa dapat berekembang melalui interaksi dan komunikasi antar pemakai bahasa<sup>6</sup>

Berdasarkan fungsi bahasa tersebut, maka tujuan pembelajaran suatu bahasa hendaklah berarti melatih kebiasaan atau otomatisasi fungsi pendengaran, pengertian tentang apa yang didengar dan dibaca, pengutaraan pendapat sekaligus menuliskannya. Namun dalam operasionalnya, tugas merealisasikan tujuan pembelajaran, bukanlah hal yang mudah, di mana dalam prosesnya terdapat berbagai macam kesulitan, baik dari faktor akademis maupun nonakademis.

Faktor akademis yang menjadi kendala tersebut meliputi: 1) waktu yang memadai, 2) lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan bahasa, 3) jumlah mahasiswa yang memadai untuk pembinaan komunikasi bahasa, 4) tingkat kecakapan mahasiswa. Sedangkan faktor non akademis meliputi: 1) perlengkapan tempat belajar, 2) perlengkapan pembelajaran, 3) media, 4) buku, 5) keuangan, dan 6) transportasi,

Tulisan ini memaparkan urgensi penciptaan lingkungan berbahasa Arab (*Bi'ah Arabiyah*) untuk mempercepat tingkat pemerolehan bahasa Arab yang kini dianggap sebagai problem mendasar yang kerap menghambat kemampuan berbahasa pada diri pelajar di lembaga pendidikan. Kesulitan dalam membiasakan pelajar untuk berbahasa asing, termasuk juga Bahasa Arab, telah menggugah para ahli bahasa dan aktivis akademik untuk membuat terobosan atau alternatif baru dalam merealisasikan tujuan pengajaran bahasa seperti tersebut diatas. Diantaranya yang paling menonjol adalah asramaisasi para pelajar bahasa dimana mereka dilokalisasikan di sebuah asrama (pemandokan) yang biasanya masih terletak di areal atau lingkungan sekolah. Fenomena tersebut, tidak lain dilatarbelakangi minimnya tingkat pemerolehan bahasa bagi pelajar asing (baca: Indonesia).

## Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tua sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut.<sup>7</sup> Anak-anak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan-kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orang tuanya, serta pembaharuan-pembaharuan yang telah mereka perbuat, sebagai tata bahasa tunggal. Kemudian dia menyusun atau membangun suatu tata bahasa yang baru serta yang disederhanakan dengan pembaharuan-pembaharuan yang dibuatnya sendiri.<sup>8</sup>

Membahas tentang pemerolehan bahasa, tidak dapat lepas dari perlengkapan pemerolehan atau *acquisition device* yang merupakan suatu perlengkapan hipotetis yang berdasarkan suatu input data *linguistic* primer dari suatu bahasa, menghasilkan suatu output yang terdiri atas suatu tata bahasa adekuat secara deskriptif buat bahasa tersebut. Peralatan atau perlengkapan pemerolehan bahasa haruslah merupakan keberdikarian bahasa atau *language-independent* yaitu mampu mempejalajari setiap bahasa manusia yang mana saja pun. Ada yang mengatakan bahwa perlengkapan pemerolehan bahasa atau *language acquisition device* adalah kotak hitam atau *black box*.<sup>9</sup>

<sup>4</sup> Ansori, Ahmad Isa, *Pembudayaan Bahasa Arab di Pondok Pesantren "Nurul Haromain" Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang: Telaah Penumbuhan Biah Arabiyyah (Lingkungan Kearaban)*, 1995, h:2

<sup>5</sup> Loc-cit, Arifah, h: 4

<sup>6</sup> Madkur, Ali Ahmad. *Tadriis Funuun Al-Lughah Al-Arabiyyah*. 1991, h:33

<sup>7</sup> Tarigan, Guntur. *Psico Linguistik*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003, h.194

<sup>8</sup> Ibid, Tarigan, h.20-21

<sup>9</sup> Ibid, Tarigan, h. 85

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan akan adanya suatu model pemerolehan atau *acquisition mode*. Yang dimaksud dengan model pemerolehan bahasa adalah suatu teori siasat yang dipergunakan oleh pelajar untuk menyusun suatu tata bahasa yang tepat bagi bahasanya untuk mempelajari bahasanya berdasarkan suatu sample data linguistik utama yang terbatas<sup>10</sup>

Dengan istilah ‘pemerolehan bahasa’, kita maksudkan proses yang dilakukan oleh kanak-kanak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap bahasa ibu mereka. Istilah ‘pemerolehan’ (*inquisition*) kita pakai sebagai pengganti ‘belajar’ atau *learning*.<sup>11</sup> Dalam pembelajaran bahasa Arab, penguasaan para pelajar terhadap bahasa ibu mereka, jelas turut membantu mempercepat tingkat pemerolehan bahasa kedua (asing) yang dipelajari. Namun, hal ini pun perlu pembiasaan dan lingkungan belajar yang kondusif.

## **Aliran-Aliran dalam Pemerolehan Bahasa**

Dalam kaitannya dengan belajar bahasa kedua, ada 3 (tiga) aliran yang sangat berpengaruh yaitu: (1) Aliran *Behaviorisme*, (2) Aliran *Nativisme*, dan (3) Aliran *Interaksionisme*.

*Pertama*, Aliran Behaviorisme. Aliran ini menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang langsung bisa diamati dan hubungan antara rangsangan dan reaksi yang terjadi (hubungan atau asosiasi antara stimulus dan response). Seorang pengikut aliran behaviorisme menganggap bahwa perilaku bahasa yang efektif tidak lain daripada membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Apabila reaksi itu direstui (*reinforced*), maka besar kemungkinannya reaksi ini akan diulangi dan lambat laun akan menjadi kebiasaan (*language habit*). Jadi, dengan jalan semacam inilah si pembelajar mempelajari bahasa. Belajar, menurut teori ini merupakan hasil faktor eksternal yang dikenakan kepada suatu organisme.

*Kedua*, Aliran Nativisme. Para penganut aliran nativisme (Chomsky, McNeil dan rekan-rekan mereka) percaya bahwa setiap manusia normal yang lahir di dunia telah dilengkapi dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (*language acquisition device*, disingkat LAD), dengan LAD ini, -menurut mereka- seorang anak belajar dan memperoleh bahasa yang dipakai orang sekelilingnya. Jadi yang dibawa dari lahir hanya LAD (alatnya), sedang bahasa apa yang akan diperoleh si anak ditentukan oleh alam sekelilingnya, yakni ditentukan oleh masukan bahasa yang dipakai oleh masyarakat di sekeliling anak yang sedang tumbuh ini. Semua anak yang normal bisa belajar bahasa apa saja yang dipakai oleh masyarakat sekelilingnya. Maka sekiranya seorang anak diasingkan sejak lahir dan tidak diberi masukan bahasa, maka anak ini tidak memperoleh bahasa atau dengan kata lain LAD ini tidak mendapatkan masukan sebagaimana mestinya, sehingga “kotak hitam” tidak bisa menghasilkan bahasa bagi anak tersebut.

Lebih lanjut para pengikut aliran nativisme mengasumsikan bahwa LAD mempunyai kemampuan untuk mengklasifikasi data (maskan) sedemikian rupa sehingga data itu bisa dikelompok-kelompokkan secara teliti dan sekaligus membuat aturan-aturan gramatika. Chomsky berpendapat, tanpa kemampuan yang istimewa ini tidaklah mungkin seorang anak bisa menguasai bahasa kesatunya yang begitu rumit dan abstrak dalam waktu yang relative singkat.

*Ketiga*, Aliran Interaksionisme. Belakangan ini ada aliran baru yang terkenal dengan nama interaksionisme. Penganut aliran ini menganggap bahwa terjadinya penguasaan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua adalah berkat adanya interaksi antara masukan bahasa yang di expose-kan kepada pembelajar dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Bukti-bukti memang menunjukkan pentingnya interaksi antara masukan dan LAD. Seorang anak yang sejak lahir sudah dilengkapi dengan LAD, tidak secara otomatis bisa menguasai bahasa tertentu tanpa dihadapkannya masukan yang sesuai untuk keperluan ini.

Teori pemerolehan mutakhir tentang pemerolehan bahasa kedua berpijak pada asumsi bahwa terjadinya penguasaan bahasa disebabkan oleh kebutuhan pembelajar untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sedang ditekuni. Jadi yang terpenting bagi pembelajar bukan sistem bahasa kedua, tetapi apa yang dapat digunakan dengan bahasa kedua ini untuk berinteraksi dengan orang lain.

Aliran interaksionisme memberi peran lebih banyak kepada latihan-latihan yang bersifat interaksi seperti bertanya dan menjawab, mengadakan negosiasi mengenai makna, dan yang sejenis dengan ini di mana pembelajar “dipaksa” berkomunikasi dengan bahasa sasaran. Dengan jalan semacam ini pembelajar dapat “mempreteli”

---

<sup>10</sup> Ibd, Tarigan.h.25-30

<sup>11</sup> Ibid,Tarigan.h.248

struktur bahasa sasaran dan mencoba memahami makna ujaran-ujaran yang digunakan dalam interaksi yang sangat mendekati percakapan yang wajar. Jadi, karena seorang pelajar bahasa kedua merasa perlu untuk berkomunikasi dalam bahasa yang sedang dipelajarinya, maka yang penting baginya ialah terus mengadakan interaksi dengan orang lain dengan cara mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis.

## **Konsep Bi'ah 'Arabiyah (Lingkungan Berbahasa Arab)**

### **1. Pengertian Bi'ah 'Arabiyah (Lingkungan Berbahasa Arab)**

Bi'ah Arabiyah berarti lingkungan berbahasa Arab. Dalam pendidikan formal, atmosfer berbahasa Arab dapat diciptakan oleh guru di lokasi sekolah atau di asrama khusus bagi pelajar yang biasa dikenal dengan *boarding school*<sup>12</sup>

Tujuan penciptaan lingkungan berbahasa Arab adalah: 1) untuk membiasakan pembelajar dalam memanfaatkan bahasa Arab secara komunikatif melalui praktik percakapan, diskusi, seminar, ceramah dan bereksprosi melalui tulisan, 2) memberikan penguatan (*reinforcement*) pemerolehan bahasa Arab yang sudah dipelajari dalam kelas, 3) menumbuhkan kreativitas dan aktivitas berbahasa Arab yang terpadu antara teori dan praktek dalam suasana informal yang menyenangkan.

Ringkasnya, tujuan penciptaan lingkungan berbahasa Arab adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa, dosen dan lainnya dalam berbahasa Arab secara aktif, baik lisan maupun tulisan, sehingga proses pembelajaran bahasa arab menjadi lebih dinamis, efektif dan bermakna.

Ada dua jenis lingkungan berbahasa, yaitu:

- a. Lingkungan formal meliputi berbagai aspek pendidikan formal dan nonformal, dan sebagian besar berada dalam kelas atau laboratorium. Lingkungan formal ini dapat memberikan masukan kepada pembelajar berupa pemerolehan bahasa (keterampilan berbahasa) ataupun sistem bahasa (pengetahuan unsur- unsur bahasa), tergantung kepada tipe atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.. Secara umum terdapat kecenderungan bahwa lingkungan formal memberikan pengetahuan tentang sistem bahasa lebih banyak dibandingkan dengan wacana bahasa.
- b. Lingkungan informal, memberikan pemerolehan bahasa secara alamiah dan sebagian besar terjadi di luar kelas. Bentuk pemerolehan bahasa ini bisa berupa yang digunakan oleh guru/ dosen, siswa/ mahasiswa, karyawan dan orang- orang yang terlibat dalam kegiatan sekolah serta lingkungan alam atau buatan yang berada di sekitar lembaga pendidikan.<sup>13</sup>

Dengan demikian upaya menciptakan kedua bi'ah 'arabiyah tersebut hendaklah didukung oleh semua pihak yang terkait dengan lingkungan tersebut dan masing- masing harus mema

Dalam konteks pengembangan lingkungan bahasa Arab, ada lima macam lingkungan bahasa yang perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak, 1) lingkungan pandang dan penglihatan (*al-bi'ah al-mar-iyah*) berupa gambar, liflet, pengumuman, mading, papan informasi, yang semua berisi tulisan bahasa Arab, 2) lingkungan pendengaran dan visual (*al-bi'ah al-sam'iyah wa al-mar-iyah*) berupa tempat untuk mendengar khutbah, ceramah, perkuliahan, music, siaran radio, TV yang berbahasa Arab, 3) lingkungan pergaulan atau interaksi belajar mengajar dengan menggunakan bahasa Arab, 4) lingkungan akademik, berupa kebijakan sekolah dalam mewajibkan penggunaan bahasa Arab pada hari-hari tertentu, dan 5) lingkungan psikologis yang kondusif yaitu pembentukan citra positif terhadap bahasa Arab.<sup>14</sup>

### **2. Lingkungan sebagai sub sistem pembelajaran**

Salah satu faktor yang sangat menentukan dan mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah lingkungan (*enviromnet*), tak terkecuali bahasa Arab. Keberadaan lingkungan berbahasa Arab menjadi sangat penting karena ia selalu hadir, melingkupi, memberi nuansa dan konteks pembelajaran itu sendiri. Jika lingkungan tempat pembelajaran bahasa Arab itu kondusif, maka proses pembelajaran juga akan berlangsung kondusif..

Pavlov sebagai pelopor aliran behavioris (*al-Naz}riyah al-Hissiyah al-sulu^kiyah*), yang kemudian diikuti Edward L. Thorndike dengan teori hukum efek, dan dilanjutkan oleh B. F. Skinner dengan teori *rein-*

<sup>12</sup> Hornby, AS. Tanpa tahun. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. England: Oxford University Press.

<sup>13</sup> www.jurnalingua.com/edisi-2007

<sup>14</sup> Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa*. h. 296-298

*forcement* (*al-thawa<sup>^b</sup>* atau *al-ta'zi<sup>^z</sup>*) menganggap bahwa merekayasa lingkungan pembelajaran adalah cara yang efektif untuk mencapai kemahiran berbahasa.<sup>15</sup>

Pendapat di atas dibantah oleh aliran *cognitive* (*al-naz<sup>^r</sup>riyah al-Ma<sup>^r</sup>rifiyah*) yang mengatakan pentingnya keaktifan belajar, pembelajarlah yang mengatur dan menentukan proses proses pembelajaran, lingkungan bukanlah penentu awal dan akhir positif atau negatifnya hasil pembelajaran. Menurut pandangan aliran ini seseorang ketika menerima stimulus dari lingkungannya, dia melakukan pemilihan sesuai dengan minat dan keperluannya, menginterpretasikannya, menghubungkannya dengan pengalamannya terdahulu.<sup>16</sup>

Sesuai dengan hakikat kompetensi berbahasa yang tidak hanya terbatas sebagai alat komunikasi, maka peneliti membantah teori behaviorisme yang digagas oleh Pavlov dan teman-temannya, karena penelitian ini membuktikan lingkungan berbahasa tidak efektif dalam mencapai kemahiran berbahasa. Di samping itu pembelajaran bahasa yang hanya terfokus pada teori-teori linguistic akan mengakibatkan pembelajar pasif, jadi penulis ingin membuktikan bahwa perpaduan antara *bi<sup>^h</sup>ah lugawiyah* dengan penerapan kaedah-kaedah kebahasaan yang dapat menghantarkan pembelajar mencapai empat keterampilan berbahasa.

Nurul Huda yang menyimpulkan hasil penelitian Krashen bahwa kemampuan berbahasa asing dipengaruhi oleh lingkungan bahasa formal dan informal dengan cara yang berbeda. Lingkungan informal memberi masukan bagi pemerolehan (*iktisa<sup>^b</sup> al-lugah* atau *language acquisition*), sedangkan lingkungan formal memberi masukan bagi monitor (menyunting dan memperbaiki wacana kebahasaan yang telah dimiliki melalui pemerolehan).<sup>17</sup>Perpaduan proses belajar bahasa asing di kelas dan penggunaannya secara aktif dalam komunikasi di luar kelas akan melipatgandakan kemahiran komunikatif pembelajar dalam bahasa asing yang dipelajari.

Berbeda dengan yang diungkapkan Dulay bahwa kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa kedua.<sup>18</sup>

Abdul Hamid mengatakan peranan lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi dominan dan sangat penting di dalam membantu proses pembelajaran bahasa kedua, karena proses pemerolehan bahasa adalah proses pembiasaan.<sup>19</sup> Itulah sebabnya semakin seorang pembelajar terbiasa merespons stimulus yang datang padanya, semakin memperbesar kemungkinan aktivitas perolehan bahasa.

Penelitian yang dilakukan Muhib Abdul Wahab tentang penciptaan *bi'ah lughawiyah* dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab dia mengatakan penciptaan lingkungan berbahasa Arab yang dapat membiasakan dan membisakan keterampilan berbahasa Arab aktif merupakan sebuah (*humanistic investment*" (*istitsma<sup>^r</sup> insa<sup>^n</sup>i*) dan proyek masa depan keberbahasaan (*masyru<sup>^i</sup>ah lughawi mustaqbal*).<sup>20</sup>

Chaer juga menegaskan bahwa selama si pembelajar belum mendapat stimulus selama itu pula dia belum dapat melakukan aktivitas respons.<sup>21</sup>

Menurut hasil penelitian Ahmad ibn 'Abd al-Rahma<sup>^n</sup> al-Sa<sup>^m</sup>arra<sup>^i</sup>, tingkat pencapaian pengetahuan melalui indera penglihatan mencapai 75%, sementara melalui pendengaran hanya 13%. Sedangkan melalui indera lain, seperti pengecap, sentuhan, penciuman, pengetahuan hanya dapat diperoleh sebesar 12%. Lingkungan yang dilengkapi dengan gambar-gambar memberikan dampak tiga kali lebih kuat dan mendalam daripada kata-kata ceramah, sementara jika gambar dan kata-kata dipadukan, maka dampaknya enam kali lebih kuat daripada kata-kata saja.<sup>22</sup>

Chaer dan Agustina juga mengatakan bahwa pembelajaran bahasa secara natural jauh lebih efektif dari pada pembelajaran formal, hal ini dapat dipahami berdasarkan contoh yang disebutkannya, ada dua orang mahasiswa dari Tapanuli, Togar dan Sahat yang mengikuti kuliah di Malang, pada awal kedatangannya sedikit

<sup>15</sup> Salah 'Abdu al-Majid al-'arabi<sup>^</sup>, *Ta'allum al-Lughat al-Hayyah wa Ta'limuha Baina al-Nazriyah wa al-Tatbiq*, Birut: Maktabah Libnan, 1981, Cet. I, h.12

<sup>16</sup> Ibid, Sa<sup>^</sup>lah.h.12

<sup>17</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, Cet. II, h. 256

<sup>18</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005, h. 165

<sup>19</sup> Op-Cit, Abdul Chaer, h. 256

<sup>20</sup> Muhib Abdul Wahab, *Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab* dalam *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, Cet. I, h. 307

<sup>21</sup> Ibid, Muhib Abdul Wahab, h. 307

<sup>22</sup> Ahmad ibn 'Abd al-Rahma<sup>^n</sup> al-Sa<sup>^m</sup>arra<sup>^i</sup>, *Ajhijah al-'Aradh al-Ha<sup>^</sup>thiyyah* dalam [http://www. Tarbawi. Com/](http://www.Tarbawi.Com/), Lihat juga: Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*...h. 307

pun dia tidak mengetahui bahasa Jawa. Namun, karena orang-orang di sekitarnya seperti teman kuliah, teman sepemondokan, pedagang di pasar, dan sebagainya berbahasa Jawa, keduanya berusaha belajar bahasa Jawa dan mempraktekannya.<sup>23</sup>

Beberapa hasil penelitian di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan menghidupkan suasana lingkungan merupakan cara yang tepat dan cepat dalam mencapai hasil pembelajaran bahasa, dewasa ini berbagai metode yang dikembangkan namun hasil yang maksimal belum didapatkan, untuk itu *bi'ah lughawiyah* merupakan alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai alat komunikatif.

Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik, jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaedah bagi lingkungannya.<sup>24</sup> Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa adalah berbagai macam benda yang terdapat dalam lingkungan seharusnya memiliki indikasi bahasanya.

Pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai karakteristiknya serta motivasi mempelajarinya di kalangan masyarakat non Arab, tetap saja memiliki banyak kendala dan problematika yang dihadapi karena bahasa Arab tetap bukanlah bahasa yang mudah untuk dikuasai secara total. Problematika yang biasanya muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab terbagi ke dalam dua problem; problem linguistik dan non linguistik.

Proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia selama ini dianggap lamban dan kurang berhasil bila dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Inggris, siswa maupun mahasiswa telah menghabiskan waktu yang cukup lama untuk belajar bahasa Arab, mulai dari Ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi, namun mereka belum mampu menguasai standar kompetensi bahasa Arab yang telah ditetapkan.

Kegagalan yang dibuktikan dengan beberapa penelitian ini juga mendapat tanggapan dari Azyumardi Azra yang melihat kegagalan ini ditandai dengan semakin langkanya cendekiawan-cendekiawan muslim yang mampu berbahasa Arab dengan baik, minat para pelajar agama untuk mempelajari bahasa Arab pun semakin menurun.<sup>25</sup>

Padahal, pengetahuan dan pemahaman Islam bagi seseorang di kalangan masyarakat tertentu seringkali diukur dengan ukuran yang sederhana, yaitu sejauh mana mereka menguasai bahasa Arab. Jika seseorang diketahui mampu berbahasa Arab, apalagi bisa membaca kitab kuning, maka orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan Islam secara baik.

Pembenahan terhadap pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu keharusan, baik dari manajemen, kurikulum, proses, ataupun evaluasinya, karena tanpa melalui rekonstruksi terhadap pembelajaran bahasa Arab pengetahuan bahasa Arab yang mempengaruhi pengetahuan keislaman para pelajar akan semakin mengkhawatirkan.

### **3. Prasyarat dan Prinsip-prinsip Pengembangan Lingkungan Berbahasa Arab**

Penciptaan lingkungan berbahasa Arab tidak mudah. Ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Sikap dan apresiasi positif terhadap bahasa Arab dari pihak-pihak terkait seperti civitas akademika lembaga, mulai dari mahasiswa sampai karyawan. Sikap dan apresiasi positif mempunyai implikasi yang besar terhadap pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa. Dari sikap ini akan timbul motivasi dan rasa butuh yang tinggi. Motivasi tersebut akan menghasilkan: 1) kebutuhan untuk menemukan sesuatu, 2) kebutuhan berbuat dalam lingkungan kondusif dan melakukan perubahan, 3) kebutuhan untuk beraktivitas, 4) kebutuhan untuk menggerakkan orang lain agar giat dalam berbahasa, 5) kebutuhan untuk mengetahui dan memecahkan persoalan, 6) kebutuhan untuk aktualisasi diri dan adaptasi terhadap lingkungan berbahasa.
- b. Pedoman yang jelas mengenai format dan model pengembangan pengembangan lingkungan berbahasa Arab yang diinginkan oleh lembaga pendidikan. Pedoman ini sangat penting karena dapat menyatukan visi untuk mengembangkan lingkungan berbahasa Arab. Jika dipandang perlu, dalam aturan tersebut juga dibentuk "mahkamah al-lughoh" yang berfungsi sebagai pengawas, pemantau kedisiplinan berbahasa Arab sekaligus pemutus hukuman-hukuman tertentu bagi pelanggar kesepakatan.

<sup>23</sup> Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik, Perkenalan awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 23

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 101

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, h. 139.

- c. Figur yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab aktif. Keberadaan dosen native speaker harus dioptimalkan fungsi dan perannya dalam mewarnai pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa Arab. Mereka merupakan penggerak utama dan tim kreatif dalam mendinamisasi penciptaan lingkungan berbahasa Arab.
- d. Penyediaan alokasi dana yang memadai, baik untuk pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung maupun untuk memberikan insentif bagi para penggerak dan tim kreatif penciptaan lingkungan berbahasa Arab.

Adapun prinsip-prinsip penciptaan lingkungan berbahasa Arab yang perlu dijadikan landasan pengembangan sistem pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip keterpaduan dengan visi, misi dan orientasi pembelajaran bahasa Arab. Penciptaan lingkungan berbahasa Arab harus diletakkan dalam kerangka mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab dan pemenuhan suasana yang kondusif bagi pendayagunaan bahasa Arab secara aktif.
- b. Prinsip skala prioritas dan gradasi program. Implementasi penciptaan lingkungan berbahasa Arab harus dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan skala prioritas tertentu. Misalnya ketika warga kampus saling bertemu, diharapkan masing-masing bertegur sapa dengan mengucapkan *ahlan wa sahlān, sabahul khair* dan sebagainya.
- c. Kebersamaan dan partisipasi aktif semua pihak. Kebersamaan dalam berbahasa asing, secara psikologis dapat memberikan nuansa yang kondusif dalam berbahasa sehingga mahasiswa yang tidak bisa berkomunikasi akan merasa malu, kemudian berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara psikolinguistik, lingkungan pergaulan
- d. Prinsip konsistensi dan keberlanjutan. Yang paling sulit dalam penciptaan lingkungan berbahasa adalah sikap konsisten dari komunitas bahasa itu sendiri. Karena itu, diperlukan sebuah sistem yang variatif dan kreatif yang memungkinkan satu sama lain mengontrol dan membudayakan penggunaan bahasa Aktif secara aktif.
- e. Prinsip pendayagunaan teknologi dan multi media. Keberadaan TV yang dapat memancarkan siaran dari Timur Tengah perlu dioptimalkan penggunaannya. Di pandang perlu semua civitas akademika diberikan akses untuk menggunakan internet, terutama yang berbasis di negara- negara Arab, agar dapat memperoleh dan mengupdate informasi aktual mengenai bahasa Arab, dan pada gilirannya, dapat memperkenalkan kosa kata baru untuk konsumsi warga di lingkungan kampus.

#### **4. Strategi penciptaan lingkungan berbahasa Arab**

Pengembangan lingkungan berbahasa Arab, dapat dilaksanakan di beberapa space berikut:

- a. Lingkungan kantor.

Di lingkungan ini semua pengumuman yang ditujukan kepada mahasiswa dan dosen hendaklah ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, seperti: kantor jurusan, buka, tutup, pengumuman lain, dengan catatan, jika akan menyulitkan penerima pesan, maka dapat ditulis dengan dua bahasa, Arab dan Indonesia.

Dosen- dosen yang mampu berbahasa Arab diwajibkan menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa percakapan di kantor.

- b. Untuk menciptakan *bi'ah 'arabiyah* di perpustakaan dapat digunakan "*zawiyah 'arabiyah*" yang berisi buku, majalah, koran. Gambar yang bernuansa Arab. Di pojok ini semua mahasiswa diwajibkan berbahasa Arab
- c. Lingkungan Laboratorium Bahasa.

Laboratorium bahasa dapat dipandang sebagai lingkungan formal maupun informal. Ia akan bersifat formal jika digunakan oleh dosen untuk pembelajaran, dan bersifat informal jika tidak sedang digunakan untuk pembelajaran. Dalam laboratorium harus tersedia media yang memadai untuk mendukung penciptaan *bi'ah 'aranyah*. Media- media tersebut dapat berupa media audio (dengar), media visual (pandang) dan audio visual (dengar pandang). Dalam hal ini dituntut keterampilan dosen atau petugas laboratorium dalam memanfaatkan media tersebut.

d. Kantin

Salah satu tempat yang disukai mahasiswa berkumpul di luar kelas adalah kantin. Karena itu kantin dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menciptakan bi'ah 'arabiyah yang berkaitan dengan percakapan harian, ungkapan transaksional, satuan-satuan mata uang dan sebagainya. Namun kesulitannya adalah bahwa kantin sulit dikontrol. Oleh karena itu dituntut kesadaran mahasiswa untuk mengoptimalkan fungsi kantin sebagai media penciptaan bi'ah 'arabiyah. Langkah-langkah yang dilakukan seperti menempel daftar ungkapan didinding kantin.

e. Mesjid/ Musholla.

Mesjid/ mushollah merupakan salah satu media yang efektif untuk membentuk bi'ah 'arabiyah, karena secara psikologis dan religius, mesjid berkaitan dengan bahasa Arab. Kdi mesjid/ mushollah kegiatan yang bisa dilakukan di mesjid / mushollah adalah kultum setelah sholat dengan bahasa Arab. Hal lain yang dapat digunakan adalah pengumuman lisan dengan bahasa Arab.

f. Auditorium

Auditorium merupakan tempat yang dapat dimanipulasi sebagai media penciptaan bi'ah 'arabiyah. Auditorium biasanya memuat banyak orang, dan dilengkapi dengan fasilitas, seperti loud speaker, podium, dan lain- lain. Tempat ini bisa dimanfaatkan untuk pekan Arab atau yaum 'araby. Pada pekan ini dapat dirancang kegiatan- kegiatan bernuansa Arab, seperti: pidato Arab, puisi Arab, drama berbahasa arab, cerdas cermat bahasa Arab dan lain- lain

## **5. Media Penunjang Pengembangan Lingkungan Berbahasa**

a. Parabola (*al-Qamar al-Shina'iy/Shan al-Istiqbal*)

Sarana penunjang ini bertujuan agar mahasiswa: (a) Mampu mengembangkan *maharah Isti-ma'* terhadap tayangan parabola dengan baik, (b) Mampu mengapresiasi tayangan parabola secara lisan dengan baik, (c) Mampu menuliskan kembali inti pada acara tayangan pada parabola dengan benar. Dari sarana penunjang ini mahasiswa akan mendapatkan pengayaan materi baik berupa berita (*al-Akhbar*), seminar/diskusi (*al-Muhadharah*), pidato (*al-Khithabah*), khutbah: *Jumu'ah*, *'Id al-Fitri*, *'Id al-Adha* dan lain-lain, kisah/biografi tokoh (*al-Tarikh*), maupun hiburan seperti musik, sinetron, film, dan lain-lain.

b. Visual Arab

Sarana penunjang ini bertujuan agar mahasiswa: (a) Mampu mendengar tayangan video dengan baik, (b) Mampu mengapresiasi tayangan video secara lisan dengan baik, (c) Mampu berkomentar tentang acara video secara lisan dengan tepat, (d) Mampu menuliskan kembali inti pada acara tayangan video dengan benar, (e) Mampu menulis materi tayangan video secara imla' dengan benar dan tepat.

Dari sarana penunjang ini mahasiswa akan mendapatkan pengayaan materi baik berupa rekaman seminar/diskusi, rekaman pidato (*al-Kitabah*), rekaman khutbah: *Jumu'ah*, *'Id al-Fitri*, *'Id al-Adha* dan lain-lain.

c. Laboratorium Bahasa Arab (*al-Ma'mal al-Lughawi*)

Sarana penunjang ini bertujuan agar mahasiswa: (a) Mampu mendengar percakapan dan ungkapan bahasa arab dengan benar, (b) Mampu mengungkapkan kembali materi bahasa Arab secara lisan dengan lancar dan benar, (c) Mampu menuliskan kembali inti materi bahasa dengan sempurna.

Dari sarana penunjang ini mahasiswa akan mendapatkan pengayaan materi baik berupa rekaman pidato/khutbah Arab, maupun rekaman muhadatsah.

d. Komputer Arab (*Al-Kambiyutir Al-Arabiyy*)

Sarana penunjang ini bertujuan agar mahasiswa: (a) Mampu menerangkan teori tentang cara mengetik berbahasa Arab dengan jelas dan sistematis, (b) Mampu mempraktikkan cara mengetik berbahasa Arab dengan baik dan benar (c) Mampu mengatasi kesulitan ketika mengalami hambatan dalam mengetik dengan benar.

Dari sarana penunjang ini mahasiswa akan mendapatkan pengayaan materi baik berupa teori tentang cara mengetik berbahasa Arab dengan cepat dan benar maupun praktik mengetik berbahasa Arab dengan benar.

e. Audio Bahasa Arab

Sarana penunjang ini bertujuan agar mahasiswa: (a) Mampu mendengar percakapan dan ungkapan bahasa Arab dengan benar, (b) Mampu menuliskan kembali inti materi bahasa Arab dengan sempurna. Dari sarana penunjang ini mahasiswa akan mendapatkan pengayaan materi baik berupa rekaman *kitab al-arabiyah li al-jam'iyah*, rekaman pidato/khutbah Arab, rekaman *muhadatsah*, rekaman lagu Arab (*nasyidah arabiyah*).

f. Kelas Terbuka

Kelas terbuka merupakan kelas-kelas non-formal yang disediakan di taman-taman Universitas. Kelas ini berupa tempat duduk-tempat duduk di bawah pohon atau di lapangan bebas yang mampu memuat mahasiswa sejumlah 30-40 orang.

Tujuannya adalah menciptakan suasana PBM yang menyenangkan, menggembirakan dan membisakan, memberikan variasi metode PBM bagi dosen untuk mengurangi kejenuhan, memberikan ruang gerak yang lebih leluasa dan bebas di dalam mengapresiasi dan mendemonstrasikan kemampuan berbahasa, menciptakan suasana PBM yang lebih aktif dan interaktif.

g. Ruang Halaqah dan Perpustakaan

Ruang halaqah merupakan ruangan yang sengaja disediakan untuk mengadakan kajian ilmiah (keislaman, kebahasaan dan lain-lain) yang dilengkapi dengan perpustakaan yang memuat buku-buku multi-disipliner ilmu yang berbahasa asing dan Indonesia. Selain itu, terdapat media pembelajaran berupa parabola yang dapat mengakses stasiun televisi internasional, khususnya Timur Tengah, yang dapat membantu peningkatan pengembangan kajian ilmiah.

## Penutup

Pembenahan terhadap pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu keharusan, baik dari manajemen, kurikulum, proses, ataupun evaluasinya, karena tanpa melalui rekonstruksi terhadap pembelajaran bahasa Arab pengetahuan bahasa Arab yang mempengaruhi pengetahuan keislaman para pelajar akan semakin mengkhawatirkan.

Salah satu upaya dalam rekonstruksi tersebut adalah dengan menciptakan lingkungan berbahasa. Merekayasa lingkungan pembelajaran adalah cara yang efektif untuk mencapai kemahiran berbahasa. Pembelajaran bahasa yang hanya terfokus pada teori-teori linguistic akan mengakibatkan pembelajar pasif, jadi perlu perpaduan antara *bi'ah lugawiyah* (lingkungan berbahasa) dengan penerapan kaedah-kaedah kebahasaan yang dapat menghantarkan pembelajar mencapai empat keterampilan berbahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, 2009, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Abdul Chaer dan Leoni Agustina, 1995, *Sosiolinguistik, Perkenalan awal*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmad Fuad Effendy, 2005, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat
- Ahmad Isa Ansori, Ahmad Isa. 1995, *Pembudayaan Bahasa Arab di Pondok Pesantren "Nurul Haromain" Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang: Telaah Penumbuhan Biah Arabiyah (Lingkungan Kearaban)*.
- Ahmad ibn 'Abd al-Rahman al-Samarra'i, *Ajhijah al-'Ardh al-Hathiyyah* dalam <http://www.Tarbawi.Com/>
- Ali Rahman Madkur, 1991, *Tadris Funun Al Lughoh Al arabiyah*, Damaskus: Daarul Fikri,tt
- Arifah, Nanik, 2004, *Persepsi Guru Tentang Pembelajaran Kontekstual sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kurikulum, Malang*
- Azyumardi Azra, 1998, *Esei-esei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

**A. Hidayat:** *Bi'ah Lughowiyah* (Lingkungan Berbahasa) dan Pemerolehan Bahasa (Tinjauan tentang Urgensi...

E. Mulyasa, 2005, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*,

Bandung: Remaja Rosdakarya

Hornby, AS. Tanpa tahun. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. England: Oxford University Press.

Muhbib Abdul Wahab, 2008, *Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab*

dalam *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Roqib. M. 2004. *Bahasa Arab Dalam Perspektif Gender Malang*: Jurnal Bahasa Arab dan pengajarannya Al-Araby

Salah 'Abdu al-Majid al-'arabi, 1981, *Ta'allum al-Lughat al-Hayyah wa Ta'limuha Baina al-Nazriyah wa al-Tat}biq*, Birut: Maktabah Libnan

Tarigan, D.J. dan Tarigan. HG. 2003. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

[www.jurnalingua.com/edisi-2007](http://www.jurnalingua.com/edisi-2007)